

## Peningkatan Kemampuan Praktik Bina Diri dengan Menggunakan *Fake Nails* untuk Siswa Tunagrahita Ringan

Megga Wati<sup>1\*</sup>, Mega Iswari<sup>2</sup>, Evanofrita<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Padang, Indonesia,

<sup>2</sup>Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, Indonesia,

<sup>3</sup>SLB YPPLB Padang, Indonesia

Email: [ppg.meggawati62@program.belajar.id](mailto:ppg.meggawati62@program.belajar.id)

### Kata kunci:

*Fake Nails*;  
Memotong Kuku;  
Tunagrahita.

### ABSTRACT

This research began with a problem in class VIII/C SLB YPPLB Padang, which consisted of 4 students with low initial assessment results when cutting nails. The research aims to train students' self-development when cutting nails. Research using classroom action research consists of three cycles with cyclical procedures: planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques include observation, tests, and documentation. The data analysis method is quantitative based on the percentage of the number of analysis tasks and qualitative to analyze student activities. From the research results, it was concluded that the initial assessment was RJ (1.54), cycle I (2.06), cycle II (2.16), and cycle III (2.30). Initial assessment: AR (1.68), cycle I (2.04), cycle II (2.12), and cycle III (2.22). RF initial assessment (1.32), cycle I (1.98), cycle II (1.90), cycle III (2.12). Initial assessment: DF (1.04), cycle I (1.74), cycle II (1.80), and cycle III (1.84). So it can be concluded that fake nail media can improve the ability to cut nails in mentally retarded students.

### ABSTRAK

Penelitian ini diawali dari permasalahan di kelas VIII/C SLB YPPLB Padang yang terdiri dari 4 siswa dengan hasil asesmen awal yang rendah saat memotong kuku. Penelitian bertujuan melatih bina diri siswa saat memotong kuku. Penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas terdiri dari 3 siklus dengan prosedur siklus yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, tes dan dokumentasi. Metode analisis data yaitu kuantitatif berdasarkan persentase dari jumlah task analisis dan kualitatif untuk menganalisis aktifitas siswa. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa asesmen awal RJ (1,54), siklus I (2,06), siklus II (2,16), siklus III (2,30). Asesmen awal AR (1,68), siklus I (2,04), siklus II (2,12), siklus III (2,22). RF asesmen awal (1,32), siklus I (1,98), siklus II (1,90), siklus III (2,12). Asesmen awal DF (1,04), siklus I (1,74), siklus II (1,80), siklus III (1,84). Sehingga dapat disimpulkan bahwa media *Fake Nails* dapat meningkatkan kemampuan menggunting kuku pada peserta didik tunagrahita.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Tunagrahita adalah siswa yang tingkat kecerdasannya dibawah rata-rata, tetapi masih memiliki potensi yang cukup baik untuk dididik lebih lanjut, yaitu dengan cara mengoptimalkan potensi yang masih dimiliki siswa tunagrahita (Sumekar, 2009). Pengoptimalan potensi pada tunagrahita dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap. Begitu juga dengan peserta didik tunagrahita ringan, perlunya seorang pendidik melihat karakteristik dan juga merefleksi setiap tindakan yang diberikan pada proses pembelajaran. Menurut (Iswari, 2008.) tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki kecerdasan

dibawah rata-rata yang berkisar antara 68-78 kira-kira 10 diantara 1.000 orang. Peserta didik tunagrahita ringan memerlukan bantuan dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari terutama kegiatan bina diri. Bina diri sangatlah penting untuk anak tunagrahita ringan yang menjadikan peserta didik mandiri dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari. Pelatihan kemandirian aktifitas sehari-hari memiliki pengaruh pada peningkatan kemandirian pada peserta didik tunagrahita ringan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwasannya penyandang disabilitas memiliki tingkat kemandirian yang rendah. Rendahnya tingkat kemandirian ini ditandai dengan kemampuan dalam melakukan aktivitas keseharian sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain sehingga adanya pelaksanaan mata pelajaran program khusus yang diberikan kepada peserta didik sesuai tingkat kebutuhannya (muhid, abdul;2022).

Program khusus menurut Permendikbud 157 tahun 2014 pasal 10 adalah program yang dikembangkan sebagai penguatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk meminimalkan hambatan dan meningkatkan capaian kompetensi secara optimal. Sehingga dengan adanya tujuan program khusus guna melatih bina diri peserta didik agar lebih mandiri dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari seperti menggunting kuku, makan minum dan lainnya. Layanan program khusus ini diberikan disetiap jenjang pendidik anak berkebutuhan khusus sesuai dalam Permendikbud 157 tahun 2014 pasal 10 dan Perdirjen no 10 tahun 2017. Kegiatan yang diberikan yaitu merancang program yang mengarah pada kebutuhan peserta didik. Pada kegiatan program khusus terdapat indikator bina diri yang diberikan kepada peserta didik contohnya memotong kuku.

Menurut (Nuridin:2018) Untuk mencegah kotoran masuk ke dalam tubuh, pemotongan kuku dilakukan dengan cara memendekkan kuku jari tangan dan kuku kaki dengan alat gunting kuku. Abiyoga dkk (2017) dampak utama bila kuku panjang dan tidak bersih akan banyak bibit penyakit yang sering disebabkan oleh kuku yang panjang dan kotor adalah diare dan cacangan. Tanpa sadar Bakteri dan kuman akan bersarang dikuku panjang anak saat bermain. Pada anak usia sekolah, ketika bermain mereka berhubungan langsung dengan lingkungan yang kotor, sehingga menyebabkan anak mudah terserang penyakit. Kuku adalah bagian tubuh yang tumbuh di ujung jari dan terbuat dari sel mirip gel lembut yang mati, mengeras, (Febrina,2018:5) . Kuku memiliki beberapa fungsi yaitu untuk membuat jaringan otot jari dan jempol menjadi kuat, saraf-saraf pada permukaan atas ujung jari terlindung dari cedera, membantu memungut benda kecil, membantu menggenggam, menangkap, mencubit, serta agar kulit sekitar ujung kuku lebih stabil dan lembut (Rahmiati, 2022). (Kementerian Kesehatan; 2017) menegaskan bahwa menjaga kebersihan dan kuku pendek sangat penting untuk mencegah masuknya penyakit ke dalam tubuh kita. Karena telur cacing dapat bersarang di bawah kuku jika kuku kita tidak bersih atau panjang, telur cacing dapat menjadi sarana penyebaran penyakit seperti cacangan. Mengenai cara memotong kuku yaitu dengan cara; 1) Periksa kebersihan gunting kuku 2) Gunakan gunting kuku untuk memotong kuku 3) Memotong kuku setelah mandi agar kuku lebih lembut dan mudah dipotong 4) Disarankan agar orang tua membantu anak kecil mereka memotong kuku jika mereka berusia di bawah sepuluh tahun. Untuk menjaga kukunya tetap kuat, potong kukunya hingga lurus dengan ikal kecil di kedua sudutnya. 5) Potong kuku jari kaki agar tidak mendapatkan kuku yang tumbuh pada bagian dalam 6) Gunakan kikir kuku untuk menghaluskan bagian tepi kuku yang kasar 7) Kutikula yang menutupi kuku tidak boleh dipotong atau didorong karena dapat melindungi akar kuku. 8) Bersihkan setelah menggunakan gunting kuku dengan cara mencuci, mengeringkan, dan menyimpannya.

Pemahaman konsep memotong kuku pada peserta didik mengacu pada pemahaman dan pengetahuan peserta didik tentang tindakan memotong kuku, termasuk tujuannya, teknik yang tepat, dan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan kuku. Pemahaman konsep ini penting untuk melibatkan peserta didik dalam perawatan pribadi mereka sendiri. Tidak hanya konsep saja namun penggunaan media saat memotong kuku sangatlah penting dalam pelaksanaan praktek memotong kuku. Media digunakan agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan. Media pembelajaran merujuk pada berbagai jenis alat atau bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian informasi dan memfasilitasi pemahaman siswa. Ini bisa mencakup buku teks, papan tulis, presentasi multimedia, perangkat lunak interaktif dan peralatan memotong kuku. Seperti halnya Fake Nails atau Kuku palsu juga dikenal dengan nama kuku buatan atau artificial nails dalam bahasa Inggris adalah sebuah aksesoris kosmetik yang digunakan untuk memperindah tampilan kuku. Menurut (Rahmiati 2022) Fake nails biasanya terbuat dari bahan akrilik, gel, atau bahan sintetis lainnya. Pemasangan fake nails melibatkan penggunaan perekat atau lem khusus untuk menempelkan fake nails ke kuku alami. Tujuan penggunaan fake nails umumnya adalah untuk tujuan kosmetik, memperindah tampilan kuku.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan, ditemukan empat peserta didik tunagrahita ringan kelas VII C berjenis kelamin laki-laki mengalami kesulitan pada motorik halus yang berpengaruh pada kegiatan menulis peserta didik. Terlihat bahwa hambatan itu terjadi karena kekuatan otot jari tidak begitu kuat sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menulis. Pada saat pendidik mengecek kebersihan kuku, ada beberapa peserta didik memiliki kuku panjang dan kotor. Ketika anak diminta untuk memotong kuku di sekolah, memang peserta didik tampak seperti jarang memotong kuku secara mandiri. Terlihat dari cara anak memegang jepitan kuku dan cara anak memotong kuku. Ketika dilakukannya kegiatan program khusus memotong kuku oleh pendidik, terlihat peserta didik memerlukan bantuan dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan. Penyebabnya tidak hanya pada internal peserta didik namun juga pada faktor eksternal yang berasal dari orang tua yang tidak memberikan ruang belajar untuk kemandirian peserta didik memotong kuku.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan memotong kuku seefektif mungkin diperlukan strategi yang tepat. Program khusus untuk memotong kuku belum pernah tersedia bagi siswa. Melihat uraian di atas dan keadaan anak di lapangan, maka jelas bahwa mengajarkan anak memotong kuku sendiri perlu menggunakan strategi atau metode yang melatih kemampuan memotong kuku melalui perencanaan yang sangat matang dan tahapan pelaksanaan yang terstruktur atau berurutan. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis mencoba melakukan kajian mengenai kemampuan memotong kuku dengan menggunakan kuku palsu karena dianggap sangat bermanfaat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan memotong kuku remaja SLB YPPLB Padang yang mengalami keterbelakangan mental.

## Metode

Jenis penelitiannya yaitu penelitian tindakan kelas pada saat kegiatan program khusus memotong kuku. Kegiatan yang mengkolaborasikan antara peneliti dengan guru kelas untuk menggunakan pendekatan penelitian bersifat kualitatif dan kuantitatif. Penelitian tindakan kelas juga bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara terus menerus dan berkesinambungan pada

setiap siklus yang mencerminkan terjadinya peningkatan atau perbaikan (Iswari, Kasiyati, Zulmiyetri, & Ardisal 2017). Penelitian tindakan kelas adalah suatu upaya yang sistematis, kolaboratif, dan reflektif yang dilakukan oleh guru untuk memahami dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas.

Data kualitatif dalam penelitian tindakan kelas berisi informasi yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen yang memberikan pemahaman mendalam tentang konteks, proses, dan pengalaman di kelas mengenai program khusus memotong kuku. Data kuantitatif dalam penelitian tindakan kelas berisi angka, statistik, dan ukuran-ukuran numerik yang diperoleh melalui pengukuran, tes, atau instrumen penilaian yang digunakan dalam penelitian mencakup skor atau nilai siswa dalam praktek memotong kuku dan data numerik lainnya yang dapat diolah dan dianalisis secara statistic. Penelitian dilaksanakan di SLB YPPLB Padang kelas VII C. Subjek penelitian adalah siswa tunagrahita ringan. Penelitian ini menggunakan prosedur perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto, 2006:92). Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, dokumentasi, dan tes.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian yang dilaksanakan di kelas VII C Tunagrahita di SLB YPPLB Padang. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus mengenai proses yang dilakukan dalam meningkatkan hasil program khusus memotong kuku melalui media fake nails. Kemampuan awal yang dimiliki peserta didik berupa cara memegang pemotong kuku dan teknik memotong kuku tidak sesuai dengan cara memotong kuku yang benar. Sehingga agar dapat meningkat maka peneliti melakukan tiga siklus dengan masing-masing siklus dua pertemuan.

Pada siklus 1 pertemuan pertama peserta didik menggunakan pemotong kuku ukuran kecil, dapat disimpulkan bahwa siswa masih terkendala pada konsep ruang peserta didik yang membedakan kanan dan kiri. Selain itu kekuatan saat memegang pemotong kuku dengan menggunakan gunting kuku ukuran kecil membuat peserta didik sulit untuk memposisikan gerakan tangan saat memegang pemotong kuku sehingga peserta didik memotong kuku terlalu miring dan terlalu ke depan. Pada pertemuan kedua siklus I peserta didik diberikan pemahaman konsep kanan dan kiri dimana hanya memotong bagian kuku di tangan kiri saja sehingga dapat memerikan kekuatan yang baik saat memotong kuku. Selain itu juga memberikan strategi dengan memberikan garis tipis untuk menandakan kuku yang harus dipotong. Pada kegiatan ini peserta didik bisa melaksanakan memotong kuku sesuai analisis dimana dimulai dari sisi samping kanan kuku. Namun pada pertemuan ini pemotong kuku ukuran kecil sulit dipraktikkan kepada peserta didik karena terlalu sulit peserta didik dalam memposisikan letak gunting kuku dengan genggamannya peserta didik.

Pada siklus II peserta didik diminta untuk menggunakan pemotong kuku ukuran menengah agar ukuran besarnya pemotong kuku sesuai dengan besar genggamannya jari peserta didik sehingga tidak sulit untuk menggunting kuku karena bisa memegang pemotong kuku dengan leluasa. Selain itu memberikan strategi dalam memotong kuku dengan cara memberikan teknik garis yang tebal pada fake nails untuk menandai kuku. Pada pertemuan pertama siklus II ini peserta didik bisa memegang dengan baik namun peserta didik tidak bisa melaksanakan sesuai analisis tugas dikarenakan volume penjepit kuku yang kebesaran dan membuat murid memulai menggunting kuku langsung dari tengah kuku. Hal positif pada proses ini adalah peserta didik sudah mulai memiliki keberanian dalam

memotong kuku dan adanya sedikit tambahan kekuatan otot tangan dalam menggunting kuku. Pada pertemuan ke dua siklus II peserta didik tetap menggunakan pemotong kuku ukuran menengah namun anak mencoba di tuntun untuk memotong kuku sesuai analisis tugas namun anak sulit untuk memasukkan ujung sisi kuku ke dalam jepitan pemotong kuku karena volume jepitan terlalu besar.

Pada siklus III pertemuan pertama peserta didik memotong kuku dengan memberikan pemotong kuku berjenis miring ukuran menengah. Pada kegiatan ini peserta didik dituntun untuk memotong kuku sesuai analisis dan sesuai dengan garis sebagai tanda dalam memotong kuku. Pemotong kuku berjenis miring ini memudahkan peserta didik dalam menerapkan cara memegang kuku karena pemotong kuku sesuai dengan gengaman jari peserta didik. Hal positif pada kegiatan ini adalah peserta didik sudah mengalami sedikit peningkatan pada kekuatan jari dalam memotong kuku, kegiatan memotong sesuai dengan garis kuku dan sesuai dengan analisis tugas memotong kuku. Pada pertemuan dua siklus III peserta didik menggunakan pemotong kuku miring dan garis pada fake nails sehingga gerakan awal ketika memotong kuku saat memasukkan pada bagian jepitan ke sisi kuku mudah dilakukan oleh peserta didik.

Berdasarkan dari pengamatan peneliti bersama guru kelas (kolaborator) terhadap siswa dapat disimpulkan bahwa keterampilan memotong kuku dengan menggunakan media fake nails pada siklus satu, dua dan tiga sudah menjadi lebih baik. Untuk memperjelas peningkatan kemampuan anak dari kemampuan awal, siklus I sampai ke siklus III dapat dilihat pada grafik berikut :

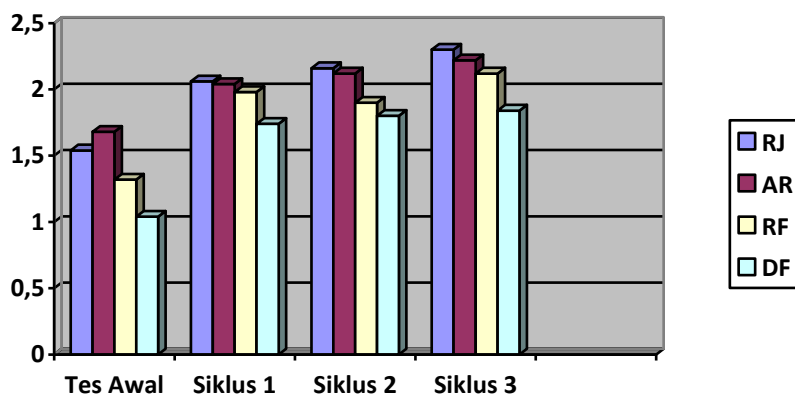


Diagram 1. Rekapitulasi Nilai Kemampuan Awal, Siklus I, Siklus II, Siklus III

Pada gambar diatas terlihat data mengalami peningkatan pada siklus III yang menunjukkan perolehan nilai bertambah dari sebelumnya. Walaupun pada siklus 2 mengalami penurunan namun tetap pada siklus 3 semua peserta didik mengalami peningkatan walaupun sedikit.

Penulis meneliti peningkatan keterampilan memotong kuku terkhusus pada jari tangan kiri peserta didik melalui media fake nails pada siswa tunagrahita kelas VII di SLB YPPLB Padang. Materi pembelajarannya adalah bagian pemotong kuku, jenis pemotong kuku, bahaya tidak memotong kuku dan teknik memotong kuku. Pada pembelajaran berlangsung media yang digunakan adalah melalui media fake nails. Peserta didik tunagrahira kelas VII menggunakan gunting kuku berukuran kecil pada

siklus I, dan siswa diminta untuk memotong kuku sesuai dengan teknik pemotongan dan cara memegang dengan benar. Sehingga siswa mengetahui cara memotong kuku dan cara memegang pemotong kuku ukuran kecil. Pada siklus II peneliti melakukan pembelajaran memotong kuku yang dimulai dengan materi dan dilanjutkan dengan praktek memotong kuku menggunakan gunting kuku menengah. Sehingga siswa mengetahui cara memotong kuku dan cara memegang pemotong kuku ukuran menengah. Pada siklus III dilanjutkan memotong kuku dengan jenis pemotong miring yang sangat memudahkan peserta didik melatih kekuatan otot dalam mengarahkan tangan kanan sesuai garis kuku pada jari tangan kiri. Pada proses memotong kuku menggunakan task analisis yang sudah dirancang agar proses dapat terlihat di setiap langkahnya. Media Fake nails dapat meningkatkan kemampuan memotong kuku pada peserta didik di kelas VII C Tunagrahita. Hal ini terlihat dari persentase nilai yang diperoleh siswa, mulai meningkat dari siklus I sampai siklus II, dan siklus III dibandingkan dengan kemampuan awal anak. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan memotong kuku di kelas VII C Tunagrahita dapat ditingkatkan melalui media Fake nails.-laporan sebelumnya. Akan lebih baik jika rujukan yang digunakan merujuk ke Jurnal yang telah diterbitkan. Hindari mengulang pernyataan yang telah disampaikan pada metode, hasil dan informasi lain yang telah disajikan pada pendahuluan.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan program khusus memotong kuku pada peserta didik tunagrahita kelas VII dengan media Fake nails sebaiknya disesuaikan dengan task analisis yang sudah di buat. Selain itu juga menggunakan strategi yang sesuai dengan peserta didik. Sehingga hasil pembelajaran dalam keterampilan memotong kuku menggunakan media Fake nails pada peserta didik tunagrahita kelas VII mengalami peningkatan hal ini terlihat pada persentase hasil task analisis peserta didik. Hasil penelitian peserta didik RJ dengan asesmen awal sebesar 1,54 pada siklus I 2,06 pada siklus II 2,16 pada siklus III 2,30. Peserta didik AR dengan asesmen awal sebesar 1,68 pada siklus I 2,04 pada siklus II 2,12 pada siklus III 2,22. RF dengan asesmen awal sebesar 1,32 pada siklus I 1,98 pada siklus II 1,90 pada siklus III 2,12. DF dengan asesmen awal sebesar 1,04 pada siklus I 1,74 pada siklus II 1,80 pada siklus III 1,84.

Selanjutnya pada kegiatan memotong kuku yang sudah dilakukan sangat disarankan memilih pemotong kuku berukuran besar dan berbentuk miring khusus pada jari tangan kiri untuk memudahkan anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan kegiatan memotong kuku dengan benar. Selanjutnya dari perkiraan waktu yang dibutuhkan sangat diperlukan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tingkat kesukaran yang dimiliki peserta didik dalam praktek memotong kuku karena semakin lambat perkembangan motorik halus yang dimiliki oleh peserta didik maka kegiatan memotong kuku juga akan memakan waktu yang cukup lama.

### Daftar Rujukan

- Abiyoga, dkk (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Storytelling (Bercerita) dalam Personal Hygiene Terhadap Hyginitas terhadap Hyginitas Kuku pada Anak Sekolah. 4,(1).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta

- Febrina, Erwita Ayu. Penerapan Model Pembelajaran student Facilitator and Explaining untuk meningkatkan hasil belajar perawatan tangan dan mewarnai kuku pada siswa smk pembangunan daerah lubukk pakam. Diss.Unimed.2018
- Imansyah, M. R., & Muhid, A. (2022). Upaya Meningkatkan Kemandirian Pada Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Kemandirian ADL (Activity of Daily Living). In PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial (Vol. 21, Issue 1).
- Iswari, M. (2008). Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Padang: UNP Press.
- Kesehatan, K.R. (2017). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Syarat Kecakapan Khusus Krida Bina Keluarga Sehat. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Mega Iswari, Kasiyati, Zulmiyetri, & A. (2017). Bimbingan Teknis Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Artikel pada Guru-Guru Sekolah dasar di SD N 17 Limau Manis Padang. Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 5, 156–162  
<https://doi.org/10.29210/119700>
- Nurdin, I., & Hidayat, F. R. (2018). Hubungan Memotong Kuku dan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di Sekolah dengan Kejadian Diare pada Kelas IX di SMPN 36 Kelurahan Rapak Dalam Samarinda Seberang Tahun 2018.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus.
- Rahmiati, Mutia Putri (2022). Monograf Kreatifitas mahasiswa dalam Nail art. Padang:Muharika Rumah Ilmiah
- Sumekar, G. (2009). Anak Berkebutuhan Khusus. Padang: UNP Press